



Kemitraan Usaha ala HPSP

Sebuah program layanan Indonesian-Netherlands Association (INA) untuk pengembangan usaha hortikultura di Indonesia.

Keragaman buah dan sayuran Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Namun, potensinya baru sebagian kecil dimanfaatkan. Bila kualitas dan volume produk dapat diperbaiki serta konsisten, petani akan lebih mampu memasok pasar dinamis yang berkembang pesat saat ini. Antara lain pasar modern, industri, dan pasar ekspor.

Menyikapi kondisi itu, INA telah memulai program yang membantu petani memperbaiki kualitas produk sayuran, buah, dan tanaman herbal, melalui kerjasama usaha dengan perusahaan dalam bentuk kemitraan. Program ini dikenal sebagai Horticultural Partnership Support Program (HPSP). Tujuannya antara lain mendukung kebutuhan petani yang memulai mengembangkan jalur penjualan langsung ke supermarket di Indonesia, hingga ekspor. Program ini didukung oleh organisasi-organisasi pembangunan dan pertanian Belanda seperti Cordaid, Agriterra, Rabobank Foundation, dan Kedutaan Besar Kerajaan Belanda.

Sejak HPSP dimulai pada 2005, program ini telah membantu 32 kemitraan yang melibatkan 193 organisasi petani dengan 5.761 anggotanya. Program ini memberi manfaat lebih kepada 10.000 orang dalam rantai usahanya. Serta menguatkan 75 hubungan dengan perusahaan, dan 86 hubungan ke penyedia layanan pengembangan usaha, seperti lembaga penelitian dan pengembangan, universitas, LSM, serta BDSPs. Selain itu, berkontribusi juga dalam memperbaiki pendapatan petani, dan menciptakan peluang kerja baru di pedesaan. Dengan pengembangan skema baru pembiayaan oleh Rabobank Foundation dan Cordaid, program HPSP saat ini akan memberi lebih banyak peluang bagi petani untuk meningkatkan akses kemitraan usaha kepada layanan keuangan komersial.

Kunci keberhasilan HPSP terletak pada programnya yang menyasar keseluruhan tantangan yang perlu diatasi untuk menguatkan petani menjadi pemasok yang lebih baik dan lebih andal hingga memperoleh penghasilan lebih tinggi. HPSP membantu mewujudkan kegiatan perbaikan usaha berdasar kebutuhan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi pelaku usaha. Di antaranya masalah penyakit dan gagal panen, membantu pencapaian sertifikasi produksi internasional, membantu perbaikan fasilitas gudang dan alat transportasi, membantu memperbaiki pengorganisasian petani, serta membantu akses produk ke pasar dan memfasilitasi kesepakatan bisnis dengan pembeli. "HPSP juga bertujuan untuk menguatkan model bisnis hortikultura petani dalam bentuk kemitraan dengan perusahaan dan para pelaku pendukung dalam rantai pasokan. Selalu ditambahkan muatan inovasi pengetahuan dan teknologi di dalam model bisnisnya. Jika hanya salah satu elemen tadi yang berjalan dengan semestinya, maka ada risiko proyek tersebut akan gagal. Keseluruhan kebutuhan perlu untuk diberi porsi untuk didasar," kata Hariyadi Setiawan, Program Manager HPSP.

Beragam Bantuan

Beberapa contoh kemitraan yang dibantu HPSP antara lain Kemitraan Organisasi Petani Mangga dan SS Fresh Fruit di Cirebon, Jawa Barat. Dalam kemitraan ini, HPSP mengenalkan dan mengintensifkan inovasi dalam produksi mangga di luar musim. Jumlah petani yang tergabung dalam kemitraan meningkat dari 78 di awal 2007 menjadi 205 di penghujung 2009. Saat ini mereka mampu memasok lebih dari 100 retail modern besar, seperti Total Buah Segar, Carrefour, All Fresh, Matahari/Hypermart, dan Indomartco. SS Fresh Fruit sendiri telah membangun kontak dengan eksportir.



Contoh lainnya yakni Kemitraan Organisasi Petani Salak dengan SAS Indomerapi di Sleman, Yogyakarta. Program kemitraan usaha salak di Sleman dan Magelang, Jateng, telah terbentuk antara 1.470 petani, perusahaan pemasok, supermarket, dan eksportir. Sebelumnya, telah diintensifkan penerapan praktek budidaya yang baik (*Good Agricultural Practices-GAP*), perbaikan sistem pengairan, sistem sertifikasi dikenakan, perbaikan penanganan panen dan kemasan, serta kemitraan dengan universitas setempat untuk penelitian berkelanjutan diciptakan.



Sayuran dan Peternak dengan Lycofarm di Ciwidey, Bandung, Jawa Barat. Produk sayuran bebas pestisida dan berkualitas telah dikenalkan di Lycofarm Bandung. Para petani telah bergabung untuk membangun *greenhouse* dan sebuah fasilitas baru yang berperan sebagai pelayanan untuk pusat pembelajaran praktis. Pasokan kontinu produk dari kemitraan ini telah dijual di lebih dari 38 outlet supermarket modern, sebagian dengan brand INAGreen di jaringan Hypermart, seta brand Lyco di jaringan Griya/Yogya Supermarket.



Program lainnya yaitu Kemitraan Pemuda Tani Sukoharjo, Jateng, dengan pemasok dan retail modern. Melalui program ini, petani mampu memproduksi dan memasok buah naga merah pro lingkungan untuk pasar modern. Pemuda Tani Sukoharjo kini menjadi koperasi. Koperasi PTS telah menandatangani kesepakatan bisnis memasok buah naga merah dengan Lotte Mart di Jateng.



Program berikutnya adalah Kemitraan Organisasi Petani Pisang di Kalimantan Selatan dengan Universitas Lambung Mangkurat dan Nunheims Foundation. Program ini bertujuan mengenalkan dan memproduksi pisang kepek tanpa jantung. Organisasi petani pisang dari beberapa wilayah di Kalsel dilatih, diorganisir, dan didampingi oleh tim dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, untuk mempersiapkan bibit pisang. Lebih dari 8.000 bibit diinisiasi dan kemudian disebarkan dan ditanam oleh petani di Kalsel. Inisiatif kemitraan ini dijalankan untuk memberikan kesempatan bagi para petani merevitalisasi rantai pasokan pisang kepek dari Kalsel.



Melalui beragam program itu, petani akan mencapai tahapan menemukan model bisnis dan mampu mengelola kemitraan bisnis tersebut dengan baik. Selanjutnya INA akan melanjutkan layanan pengembangan usaha mereka untuk mendapatkan pasar baru, memilih teknologi praktis, mengelola informasi dan sumberdaya dalam rantai pasok mereka melalui layanan baru Horti Chain Centre (HCC). Saat ini HCC juga tengah memberikan layanan pengembangan ekspor untuk beberapa produk ke pasar Eropa, seperti mangga, manggis, dan kumis kucing. [Advertorial]

